



SEMIOTIKA UMPASA BAHASA BATAK TOBA: PENDEKATAN ROLAND BARTHES

¹Putri Sion Sinaga; ²Bambang Djunaidi; ³Irma Diani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Korespondensi: putrisionsinaga@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi *umpasa* bahasa Batak Toba dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari tiga sumber buku kumpulan *umpasa* dan adat Batak Toba. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, sedangkan data dianalisis menggunakan pendekatan Roland Barthes. Berdasarkan hasil tabel klasifikasi penelitian dan pembahasan tentang makna denotasi dan konotasi, penulis menemukan dari 55 data *umpasa*, 46 di antaranya mengandung konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *umpasa* dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu (1) pernikahan (2) kelahiran (3) kematian (4) memasuki rumah baru, dan (5) *baptisan kudus* yang terdiri dari makna denotasi dan konotasi. Tanda-tanda denotasi terletak di bagian sampiran yang menjadi petanda denotasi, sedangkan tanda konotasi terletak di bagian isi. Petanda denotasi dan petanda konotasi pada dua bagian tersebut menghasilkan hubungan semiotik yang menjadi sebuah pesan dalam setiap jenis *umpasa*. Tanda-tanda denotasi dan konotasi yang ditemukan pada; (1) *umpasa* pernikahan di antaranya berupa tumbuh-tumbuhan seperti *andor balumpang* dan *padang togu*, hewan seperti *ular dari*, sungai seperti *sungai Siboru-boru*, bukit dan desa seperti *Bukit Sitapongan* dan tanda yang lainnya yang berhubungan dengan adat dan kehidupan masyarakat Batak Toba; (2) *umpasa* memasuki rumah baru di antaranya berupa tumbuh-tumbuhan seperti *pakis* dan *andor*, sungai seperti *sungai Siboru-boru*, buah-buahan seperti *buah labu*; (3) *umpasa* kelahiran di antaranya berupa hewan seperti *burung kutilang*, tumbuhan seperti *pohon beringin* dan *tambinsu*; (4) *umpasa* kematian di antaranya berupa keindahan alam *butan Sipobolon*, benda langit yaitu *matahari* dan *bulan*, tumbuhan seperti *daun habompu*, serta *Bukit Simalungun* dan *Bukit Simamora*; (5) *pohon tambinsu* dan *pohon Nangka* serta benda langit seperti bulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *umpasa* bahasa Batak Toba mengandung makna denotasi dan konotasi sesuai dengan petanda denotasi dan petanda konotasi yang menghasilkan hubungan semiotik yang menjadi sebuah pesan dalam setiap jenis *umpasa*.

Kata Kunci: semiotika, denotasi, konotasi, *umpasa*

Abstract

This study aimed to described the meaning of denotation and connotation of the Toba Batak language used by Roland Barthes approach. The method of this study used a descriptive method. The data collected from three sources of *umpasa* collection books and Toba Batak customs. The research data collect technique was documentation technique, while the data were analyzed using the Roland Barthes

approach. Based on the results of the research classification table and discussion of the meaning of denotation and connotation, the researchers found from 55 data bases, 46 of which contain connotations. The results showed that umpasa could be classified based on its type, namely (1) marriage (2) birth (3) death (4) entering a new home, and (5) holy baptism consisting of denotation and connotation meaning. The denotation signs are located on the side of the denotation markers, while the connotation signs are located on the contents. Denotation markers and connotation markers in the two parts produce a semiotic relationship that becomes a message in each type of umpasa. Denotation and connotation signs found on; (1) marriage includes plants such as andor halumpang and togu fields, animals such as snakes from, rivers such as Sihoru-horu river, hills and villages such as Bukit Sitapongan and other signs related to the customs and life of the Toba Batakese; (2) when entering a new house including plants such as ferns and andor, rivers such as the Sihoru-horu river, fruits such as pumpkins; (3) birth outcomes include animals such as finches, plants such as banyan trees and tambinsu; (4) the death stories include the natural beauty of the Sipoholon forest, celestial objects, namely the sun and moon, plants such as hahompu leaves, and Simalungun Hill and Simamora Hill; (5) tambinsu and jackfruit trees and sky objects such as the moon. Based on the results of the study it could be concluded that the Batak Toba language umpakan contains denotation and connotation meaning in accordance with denotation and connotation markers that produce semiotic relationships which become a message in each type of umpasa.

Keywords: semiotics, denotation, connotation, umpasa

PENDAHULUAN

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang artinya “tanda”. Tanda dapat kita temukan di mana-mana, juga seperti kata yang merupakan sebuah tanda, gerak-gerik isyarat, lampu lalu lintas, bendera, timbangan, hal tersebut merupakan sebuah tanda. Peirce (1978) dalam (Sudjiman dan Zoest, 1996: 1) menambahkan bahwa tanpa sebuah tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Dalam dunia semiotika dikutip dari buku Jafar *et al.*, (2017: 1) dikenal dua tokoh utama semiotika yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebut semiotika dengan nama teori yang lebih umum yaitu *semiologi*, sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Beberapa tokoh semiotik lainnya yaitu Charles Williams Morris (1901-1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*, tokoh semiotik lainnya yang turut mengembangkan teori-teori semiotik modern yakni Roland Barthes (1915-1980), Algirdas Greimas (1917-1992), Yuri Lotman (1922-1993), Christian Metz (193-1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Lebih lanjut mengenai jenis semiotik, antara lain semiotik analitik, diskriptif, faunal zoomsemiotic, kultural naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural (Jafar *et al.*, 2017: 2).

Semiotika menurut Roland Barthes memfokuskan teori pada makna konotasi dan makna denotasi. Makna konotasi adalah makna kedua atau secara kultural yang akan menghadirkan kode-kode makna tanda yang bersifat implisit. Makna konotasi secara struktural merupakan makna yang keberadaannya terletak pada dua sistem perbedaan yang diandaikan memungkinkan teks bekerja seperti sebuah permainan. Makna denotasi adalah makna bahasa menghadirkan kode-kode sosial yang bersifat eksplisit (Jafar *et al.*, 2017: 129).

Suku batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia selain suku Jawa. Suku batak erat kaitannya dengan istilah *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* ini diibaratkan seperti tiga tungku masak di dapur tempat menjerangkan periuk. Oleh sebab itulah, adat Batak menjadikan istilah tersebut sebagai penopang dalam kehidupan, yaitu: (1) pihak semarga (in group); (2) pihak penerima istri (wife receiving party); serta (3) pihak yang memberi istri (giving party). (Siahaan, 1982: 35 dalam Armawy, 2008).

Dalihan Na Tolu tersebut dapat dijelaskan dengan tiga pengertian yaitu yang pertama *Hula-bula* merupakan sekelompok orang yang posisinya lebih tinggi atau “di atas”, pihak ini merupakan pihak yang berasal dari keluarga marga istri. Bentuk penghormatan terhadap kelompok hula-hula dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan “*Somba marbula-bula*” yang berarti harus hormat kepada keluarga marga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Unsur kedua merupakan *Dongan Tubu* artinya sekelompok orang yang posisinya sama atau “sejajar”, yaitu: teman/saudara semarga tetap harus akrab dan kompak, sehingga dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan “*manat mardongan tubu*”, artinya menjaga hubungan persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Unsur kekerabatan yang terakhir adalah dalam bahasa Batak Toba disebut *Boru*, yaitu kelompok penerima istri, yang dalam suatu acara adat posisinya adalah sebagai “pekerja”, atau “*parbobas*” sehingga dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan “*elek marboru*” yang artinya agar memperhatikan dan mengayomi kelompok penerima marga istri karena pihak “*boru*” itulah yang akan bekerja atau *marbobas* saat acara adat batak berlangsung.

Suku batak ini merupakan kumpulan dari berbagai suku-suku di Sumatera Utara. Beberapa suku yang termasuk di antaranya yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Angkola/Batak Mandailing. Suku adat Batak Toba terkhusus yang bermukim di daerah Tapanuli Utara yang letak geografisnya meliputi:

- a. di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Bahasa Batak Karo (Kabupaten Karo) dan wilayah Bahasa Simalungun (Kabupaten Simalungun);
- b. di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Bahasa Melayu (Kabupaten Asahan/Labuhan Batu);
- c. di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Bahasa Angkola/Mandailing (Kabupaten Tapanuli Tengah/Selatan);
- d. di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Bahasa Dairi/Pakpak (Kabupaten Dairi). Wilayah Bahasa Batak Toba di bagi atas empat daerah yaitu Pulau Samosir, Toba Holbung, Silindung/Pahae dan Humbang Hasundutan (Sitanggang, 1996: 26).

Umpasa adalah pantun batak yang ada di setiap sub suku batak yang ada di Indonesia. Namun penulis menganalisis *umpasa* yang ada pada adat Batak Toba. Bentuk *umpasa* termasuk dalam jenis puisi lama berbentuk karmina yang terdiri dari dua baris. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua sebagai isi. Sampiran dan isi memiliki hubungan makna selain untuk menyamakan bunyi akhir (rima) saja. Oleh sebab itulah tanda yang terdapat dalam *umpasa* terletak pada bagian sampiran, sehingga menghasilkan makna. *Umpasa* dituturkan dalam setiap upacara adat Batak Toba. Dikutip dari Sitanggang, (1996: 46-48) menyatakan bahwa adat Batak Toba merupakan persatupaduan kebudayaan rohani dan kemasyarakatan yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti hukum, kesusilaan, keagamaan, sistem kekerabatan, bahasa, seni, dan teknologi. Wujud *umpasa* termasuk dalam kebudayaan abstrak yang memuat sikap, kepercayaan, pandangan hidup atau sesuatu yang tak terasa digelarkan saat upacara tradisional. Oleh sebab itulah

umpasa merupakan saluran adat yang diyakini masyarakat pemiliknya sebagai pengendali peri kehidupannya sehari-hari, berisikan pengharapan, permohonan, nasihat petunjuk hidup dan berkat bagi mereka yang akan diberikan sebuah *umpasa* Batak Toba. *Umpasa* yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu *umpasa* pada saat acara adat pernikahan, adat kelahiran, adat kematian, memasuki rumah baru dan baptisan kudus dilaksanakan oleh suatu keluarga/kumpulan masyarakat batak.

Penelitian terdahulu tentang *umpasa* dan teori Roland Barthes pernah dilakukan oleh Mawaddah (2015) berjudul “*Analisis Semiotika Buka Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Teluk Rampah Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*” yang membahas mengenai makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam pantun Buka Pintu, dan mitos (pesan) yang terkandung pada pantun, serta mengenai alasan penggunaan pantun Buka Pintu oleh masyarakat Mandailing Desa Teluk Rampah Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada upacara pernikahan mereka, dan penelitian oleh Amsari (2018) berjudul “*Pantun Orang Muda pada Masyarakat Melayu: Kajian Semiotik*” membahas mengenai analisis struktural dan analisis makna denotasi dan konotasi Pantun Orang Muda Masyarakat Melayu.

Penelitian lainnya berjudul “*Semiotika Umpasa Dalam Perkawinan Batak Toba*” oleh Pasaribu (2017) yang memperoleh adanya makna semiotik pada *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba yaitu semiotik ikon, indeks dan semiotik simbol. Penelitian tentang *umpasa* Batak juga sudah pernah dilakukan oleh Simamora (2017) yang berjudul “*Umpasa Sebagai Cerminan Nilai Budaya Batak Toba: Kajian Antropolinguistik*” dengan hasil bahwa makna *umpasa* adat pernikahan Batak Toba ada tiga, yaitu makna perbandingan, makna menasehati, dan makna harapan.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut meneliti *umpasa* dengan masalah yang berbeda, memang tidak dipungkiri bahwa banyak hal yang bisa dianalisis dari sebuah *umpasa* bahasa Batak Toba. Namun, penelitian *umpasa* dengan kajian teori Roland Barthes dan pada acara adat Batak Toba yang lain belum penulis temukan. Oleh karena itu, penulis tertarik dan berusaha untuk menyusun dan menganalisis penelitian tentang *umpasa* bahasa Batak Toba kajian teori Roland Barthes dan tidak hanya terfokus pada upacara adat perkawinan atau pernikahan saja, tetapi juga pada acara adat batak seperti kelahiran, kematian dan acara lainnya dilihat dari analisis semiotika makna denotasi, konotasi dan pesan yang terkandung di dalam *umpasa*, karena dengan dianalisisnya *umpasa* selain pernikahan, *umpasa* acara adat lainnya akan kembali diingat, dilestarikan dan dikembangkan oleh pembaca khususnya masyarakat Batak Toba.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi dan makna konotasi dalam *umpasa* adat Batak Toba. Contoh *umpasa* tersebut seperti berikut.

Sabat-sabat ni solu sabat ma tu bontean

Sai sabat ma tu parborasan, sabat hita tu panggabea

(Sampailah sampan sampai ke tempat berlabuh)

(Sampailah kita menuju kebahagiaan dan kesejahteraan)

Semiotika pada *umpasa* tersebut terdapat pada kata *solu* dan *bontean*. *Solu* berarti sampan yang bermakna rumah tangga atau sebuah keluarga sedangkan *bontean* bermakna puncak kebahagiaan dan tujuan hidup keluarga. *Umpasa* ini biasanya digunakan pada saat acara adat pernikahan adat Batak Toba dilaksanakan dan yang diucapkan oleh keluarga pengantin atau kerabat bahkan tamu undangan yang hadir pada saat adat berlangsung ketika hendak memberikan *ulos* kepada pengantin. *ulos* diberikan kepada kedua

pengantin. Pemberian *ulos* tersebut dilakukan oleh setiap pihak keluarga laki-laki, keluarga pihak perempuan, kumpulan *marga-marga* dari kedua pihak pengantin dan keluarga yang berada dalam satu wilayah tempat tinggal pengantin laki-laki dan perempuan. Maksud dari *umpasa* di atas adalah hendaklah kita semua termasuk pengantin menuju dan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup ditengah-tengah keluarga layaknya sebuah perahu yang menuju tujuannya di tempat berlabuhnya perahu.

Bintang na rumiris tu ombun na sumorop

Anak pe antong riris boru pe torop

(Bintang yang berderet, ke embun yang banyak dan berjejer)

(Anak laki-laki pun berderet, anak perempuan pun banyak)

Tanda pada *umpasa* di atas terdapat pada kata *bintang na rumiris* dan *ombun sumorop*. *Bintang na rumiris* berarti banyaknya bintang dan embun yang berjejer dan banyak. Maksud dari *umpasa* di atas adalah agar memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan yang berjejer dan banyak layaknya sebuah *bintang* dan *ombun* (embun). *Umpasa* ini dapat digunakan saat acara kelahiran atau baptisan kudas adat Batak Toba dilaksanakan yang dapat diucapkan oleh keluarga yang melaksanakan acara atau kerabat bahkan tamu undangan yang hadir pada saat adat berlangsung ketika hendak memberikan *ulos* dan *mandok bata* (ucapan selamat) kepada keluarga yang beracara. Simbol lain dalam *umpasa* Batak Toba, seperti *andor halumpang* yang berarti tumbuhan merambat *halumpang*, *bulu* 'bambu', *bulung* 'daun', *andubur* 'tekukur', dan sebagainya.

Tak hanya itu, *umpasa* adalah sastra lisan yang hidup dan masih berkembang bahkan selalu dipakai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba juga memiliki arti dan makna pada setiap adatnya, sebagai harapan atau doa restu, sebagai ayat hukum adat, sebagai nasihat atau petuah, bentuk kepercayaan dan keyakinan dan bisa menjadi alat untuk menyindir atau memojokkan jalan pikiran atau sifat seseorang.

METODE

Metode penelitian merupakan prosedur, alat maupun teknik yang dipilih dalam untuk melaksanakan penelitian saat mengumpulkan data (Djajasudarma, 2010: 4). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini berupa *umpasa* tertulis yang berupa jenis, makna konotasi dan denotasi yang terdapat dalam *umpasa* bahasa Batak Toba dengan cara mencari atau mengumpulkan data, mengklasifikasi data dan selanjutnya menganalisis data untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan pesan *umpasa* bahasa Batak Toba.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *umpasa* dari tiga buku yang berasal dari wilayah Sumatera Utara yaitu:

- 1) Judul Buku : Jambar Hata
Pengarang : T.M. Sihombing
Penerbit : CV. Tulus Jaya
Tahun terbit : 1989
Jumlah Halaman : 334 halaman
- 2) Judul Buku : *Umpasa dan Umpama* Dalam Bahasa Batak Toba
Pengarang : Drs. Richard Sinaga
Penerbit : Dian Utama Jakarta
Tahun Terbit : 2016

- Jumlah Halaman : 144 halaman
- 3) Judul Buku : Tradisi *Umpasa* Suku Batak Toba
- Pengarang : S.R.H Sitanggang
- Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Tahun terbit : 1996
- Jumlah Halaman : 192 halaman

Data dalam penelitian ini adalah umpasa dalam adat pernikahan, kelahiran, kematian, memasuki rumah baru dan penyerahan anak dalam acara adat bahasa Batak Toba yang berjumlah 55 umpasa.

No.	Jenis <i>Umpasa</i>	Jumlah
1.	Memasuki rumah baru	10
2.	Pernikahan	25
3.	Kelahiran	7
4.	Kematian	7
5.	Baptisan Kudus	6
	Jumlah	55

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan karena data berasal dari kumpulan buku *umpasa* bahasa Batak Toba.

Langkah-langkah memperoleh data melalui teknik dokumentasi yaitu, mengumpulkan dan mengelompokkan *umpasa* berdasarkan jenisnya, menghitung jumlah setiap *umpasa* dalam adat batak dan membaginya dalam jenis acara adat Batak Toba. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Membaca *umpasa* bahasa Batak Toba secara berulang-ulang dengan cara membaca untuk menemukan arti dan makna *umpasa*, membaca untuk menentukan penanda yang diikuti petandanya serta membaca untuk menemukan pesan yang terkandung dalam *umpasa*.
- Menterjemahkan arti dan makna *umpasa* ke dalam bahasa Indonesia
- Menentukan penanda denotasi, petanda konotasi dan pesan *umpasa*.
- Memvalidasi hasil analisis data kepada penutur bahasa batak, ahli bahasa batak dan tokoh adat Batak Toba.
- Mengelompokkan dan menjelaskan hasil analisis *umpasa* yaitu makna denotasi dan konotasi berdasarkan teori Roland Barthes berdasarkan jenisnya, yaitu *umpasa* pernikahan, *umpasa* kelahiran, *umpasa* kematian, *umpasa* memasuki rumah baru, dan *umpasa* baptisan kudus.

Hasil analisis data terlebih dahulu divalidasi untuk dipastikan kebenaran dan ketepatannya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis menggunakan triangulasi sebagai berikut.

- Pengecekan data oleh pemerhati kebudayaan adat batak Bengkulu, oleh Bapak P. Sidabalok berumur 59 tahun, terhitung sejak 20 Maret-4 April 2020.
- Pengecekan data oleh pembicara adat batak Bengkulu, oleh Bapak Japan Sinaga berumur 66 tahun, terhitung sejak 23 Maret-4 April 2020.
- Pengecekan data oleh tokoh adat Batak oleh Bapak Jasmin Sinaga berumur 60 tahun, terhitung sejak 23 Maret-4 April 2020. (*laporan terlampir pada halaman 90-97*)

Pengecekan hasil analisis data sudah dilakukan oleh dosen bidang linguistik FKIP Universitas Bengkulu, Ibu Ngudining Rahayu, M.Hum pada 16 Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah penjelasan mengenai makna denotasi dan konotasi umpasa yang dijelaskan dengan beberapa bentuk umpasa.

1. Umpasa Pernikahan

Andor balumpang ma togu-togu ni lembu

Saur matua ma hamu patogu-togu pabompu

(Tumbuhan merambat halumpang yang mengikat seekor lembu)

(Panjang umurlah kalian sampai menuntun/membimbing cucu)

Tanda denotasi pada *umpasa* ini terletak di bagian sampiran yaitu tumbuhan bernama *andor balumpang* dan berupa binatang lembu. Makna leksikal yang terkandung pada tumbuhan *andor balumpang* berarti jenis tumbuhan yang memiliki akar merambat dan binatang tersebut berarti seekor hewan sapi/lembu. Tak hanya itu, dibalik makna tersebut, dalam kebudayaan batak ada makna tambahan di dalamnya yaitu *andor balumpang* merupakan jenis akar tumbuhan yang ditemukan pada kayu di hutan belantara tua, orang batak pada zaman dulu menggunakan *andor balumpang* untuk mengikat hewan sapi karena akar ini sangatlah kuat dan *lembu* yang dimaksud adalah seekor lembu/sapi yang umurnya sudah tua yang mampu diikat dengan sebuah tali yang merambat dari *andor balumpang* tadi. Oleh sebab itulah ditemukan semiotik melalui hubungan antara petanda denotasi dan petanda konotasi antara bagian sampiran dan isi yang akan menghasilkan pesan bahwa melalui *umpasa* ini hendaklah keluarga yang baru menikah hidup seperti *andor balumpang* yang fungsinya untuk mengikat lembu/sapi, mengiring-iring sapi yang sudah tua tersebut kemanapun ia berjalan. Begitulah pula harapan agar kelak pasangan baru ini panjang umur, tua bersama dan mengiring para cucu, layaknya tumbuhan *balumpang* yang mampu mengikat lembu tua hingga panjang umur sampai membimbing/menuntun cucu nantinya.

2. Umpasa Kelahiran

Dangka ni hariara tanggo pinangait-aithon

Sai boras ma hamu antong sai tongka panahit-nahiton

(Cabang pohon beringin kuat meskipun ditarik-tarik)

(Sehatlah kalian dan jauhlah dari sakit penyakit)

Tanda denotasi *umpasa* ini terletak di bagian sampiran berupa tumbuhan beringin yang bermakna pohon yang batangnya besar dan kuat, cabangnya pun kuat dan tidak mudah patah, sesuai dengan makna sebenarnya. Tak hanya itu, dibalik makna tersebut, dalam kebudayaan batak ada makna tambahan di dalamnya yaitu petanda konotasi bahwa pohon beringin mempunyai kekuatan dari setiap bagiannya termasuk ranting pohonnya yang tidak mudah putus dan kuat meskipun ditarik-tarik. Melalui petanda denotasi dan petanda konotasi tersebut, menghasilkan hubungan semiotik yang juga pesan dalam *umpasa* bahwa layaknya pohon beringin meskipun di tarik-tarik, ia tetap kuat dan tahan. Oleh sebab itulah pula harapannya agar keluarga yang baru saja diberikan seorang anak untuk tetap sehat sejahtera dan dijauhkan dari sakit penyakit layaknya pohon beringin yang kuat dan tahan terhadap apapun. Tidak hanya orang tua, tetapi anak yang baru lahir tersebut diberikan kesehatan, anak yang baru lahir layaknya *dangka ni hariara*, cabangnya yang kuat dan tidak mudah patah seperti maksud dari baris isi sebagai petanda konotasi. Harapan

dalam *umpasa* agar sehat sejahteralah orang tua dan anak yang baru lahir tersebut serta dijauhkan dari sakit penyakit yang menghampiri.

3. *Umpasa* Kematian

Hau di Gunungtua dangkana mardagul-dagul

Tibu ma dilehon Tuhanta di hamu tua, jala tibu hamu diapul-apul

(Kayu di Gunung Tua rantingnya berangkai-rangkai)

(Segeralah diberikan Tuhan kepada kalian berkat dan segeralah pula kalian dihibur)

Tanda denotasi *umpasa* ini terletak di bagian sampiran berupa *hau* (kayu) dan *dangka* (ranting). Makna leksikal pada tanda tersebut adalah *hau* atau kayu merupakan bagian batang pohon yang keras, sedangkan *dangka* atau ranting adalah bagian cabang pohon yang kecil-kecil. *Umpasa* ini digunakan pada saat adat batak kematian berlangsung. Pesan yang hendak disampaikan *umpasa* ini bahwa Tuhan akan memberikan dengan segera berkat dan penghiburan kepada keluarga yang sedang berduka.

4. *Umpasa* Memasuki Rumah Baru

Tubu ma tandiang ditopi aek Sibarabara

Sai gok ma jolma diginjang gok pinahan ma tombara

(Tumbuhlah pakis di tepi sungai Sibarabara)

(Banyaklah orang di atas, banyak ternak dikandang)

Tanda denotasi *umpasa* ini terletak di bagian sampiran berupa tumbuhan pakis dan sungai Sibarabara. Pakis adalah tumbuhan yang membiak dengan spora, biji atau tunasnya muncul dari pangkal pohonnya, sedangkan *Aek* Sibarabara adalah sungai yang ada di daerah Sumatera Utara. Tak hanya itu, dibalik makna tersebut, dalam kehidupan dan kebudayaan batak terdapat makna tambahan di dalamnya yaitu Pakis merupakan tumbuhan yang dikenal sebagai tanaman hias yang dapat mempercantik dan memperindah rumah ketika banyak ditumbuhi tanaman ini. Pakis yang banyak tumbuh di tepi sungai Sibarabara layaknya *gok ma jolma diginjang gok pinahan ma tombar*, yang artinya banyaklah penghuni rumah di dalam rumah baru dan hewan. *Umpasa* ini digunakan pada saat adat memasuki rumah baru berlangsung, berisi pesan berupa harapan agar banyaklah penghuninya, banyak anak cucu dan ternaknya.

5. *Umpasa* Baptisan Kudus

Horbo ni sibuluan manjampal di balian

Sai dapot ma di hamu angka na niluluan jala sai tiur nang pansarian

(Kerbau yang dibersihkan makan rumput di ladang)

(Semoga dapatlah apa yang kalian cari dan bersinar dalam pencaharian)

Tanda denotasi *umpasa* ini terletak di bagian sampiran berupa binatang *horbo* (kerbau) dan ladang yang bermakna kerbau merupakan binatang yang biasa dternakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan, rupanya seperti lembu dan agak besar, tanduknya panjang, sedangkan ladang merupakan tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam. *Umpasa* ini digunakan pada saat adat batak baptisan kudus berlangsung, serta berisi harapan agar keluarga yang baru saja anaknya dibaptis, diberkati langkahnya apapun yang dicari dan diberkati mata pencaharian.

Hasil penelitian yang diperoleh juga berdasarkan teori Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang merumuskan teori semotika mengenai tanda bahasa yaitu petanda dan penanda dan setelah itu dikembangkan kembali oleh Roland Barthes (1968) yang

menjelaskan serta mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkatan tanda yaitu denotasi dan konotasi, dengan acuan peta tanda Barthes berikut.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel: Peta Tanda Roland Barthes (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2016: 69)

Peta Barthes (1999) tersebut menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga adalah penanda konotatif (4). Menentukan makna konotasi berdasarkan peta tanda Barthes (1999, dalam Sobur 2001) sesuai dengan penjelasan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga adalah penanda konotatif (4). Oleh sebab itulah untuk menentukan penanda konotatif harus berdasarkan tanda denotatif (denotasi) sebelumnya. Namun dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Barthes (dalam Jafar *et al.*, 2017: 127-128) mengatakan bahwa konotasi merupakan makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus atau dalam tata bahasa yang digunakan untuk menulis teks. Penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk satu konotator tunggal; sedang petanda konotasi berciri sekaligus umum, global dan tersebar. Petanda ini juga bisa disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan dan sejarah (Barthes, 1968 : 129-130).

Tak hanya itu, makna konotasi juga merupakan sebuah kata yang dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo & Saini, 1994: 126 dalam Sobur 2016: 266). Oleh sebab itulah dalam analisis, makna konotasi umpasa ini juga ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan budaya adat Batak Toba berdasarkan narasumber penutur Bahasa Batak, ahli Bahasa Batak Toba dan *raja parhata* Bahasa Batak Toba, dan rangkaian adat batak yang berlaku sampai saat ini.

Makna denotasi dan konotasi dalam *umpasa* dapat dijelaskan dengan penjelasan berikut.

Sabat-sabat ni solu sabat ma tu Tigaras
Sabat ma hamu leleng mangolu gabe jala boras

(Sampailah sampan, sampailah hingga ke Tigaras)

(Sampailah kalian sampai panjang umur dan hidup damai sejahtera) (P/TS19)

Penanda denotasi umpasa ini adalah sampan adalah sebuah perahu kecil dan *Tigaras* juga merupakan desa tempat berdagang di tepi Danau Toba. Sedangkan petanda konotasi menjelaskan bahwa sampan apabila terus dikayuh/dikemudikan secara bersama-sama akan sampailah ia dengan cepat ke tujuan, yaitu ke Desa *Tigaras*.

Layaknya keluarga apabila terus diusahakan dengan baik dan bersama-sama maka sampailah pula keluarga sampai ke tujuan hidup yang bahagia dan sejahtera. Menurut *raja parhata batak* dan pemerhati kebudayaan batak di Bengkulu, berpendapat bahwa setiap *umpasa* digunakan sebagai bentuk permohonan, harapan, dan doa bagi pihak yang menerima *umpasa* pada saat acara adat batak berlangsung. Umpasa ini berisi harapan agar sekeluarga hidup terus berusaha secara bersama dan panjang umur serta sehat sejahtera. Penjelasan mengenai makna yang terkandung pada tanda-tanda konotatif, juga ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan budaya adat Batak Toba berdasarkan narasumber penutur Bahasa Batak, ahli Bahasa Batak Toba dan *raja parhata* Bahasa Batak Toba serta rangkaian adat batak yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai semiotika umpasa bahasa Batak Toba dan yang sesuai dengan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna denotasi *umpasa* pernikahan, *umpasa* memasuki rumah baru, *umpasa* kelahiran, *umpasa* kematian dan *umpasa* baptisan kudus mengandung tanda-tanda denotasi yang dilihat dari penanda denotasi pada *umpasa* sehingga menghasilkan makna berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan penutur bahasa batak. Tanda-tanda denotasi yang ditemukan terletak di bagian sampiran atau baris pertama di setiap jenis *umpasa*. Tanda-tanda denotasi pada *umpasa* pernikahan diantaranya berupa tumbuhan *andor halumpang*, *padang togu*, *pohon Simartolu*, *tumbuhan lata*, *salaon*, *Arirang*, *sirih dan gambir*, *tumbuhan padang togu*, dan *rumpun sirumata*, binatang seperti *ular dari*, berupa alam sekitar seperti *sungai Siboru-horu*, *desa Pinamparan*, juga berupa ornamen batak seperti *ogung oloan*. Tanda-tanda denotasi yang ditemukan pada *umpasa* memasuki rumah baru yaitu diantaranya berupa tumbuhan seperti *tumbuhan simarlasuna*, *tumbuhan pakis*, *tumbuhan salaon*, berupa keadaan alam sekitar seperti *sungai siboru-horu*, *ladang*. Tanda-tanda denotasi yang ditemukan pada *umpasa* kelahiran yaitu diantaranya berupa binatang seperti *berutu*, dan *burung tekukur* serta berupa tumbuhan yaitu *pohon beringin* dan *pohon tambinsu*. Tanda-tanda denotasi yang ditemukan pada *umpasa* kematian yaitu diantaranya berupa tumbuhan seperti *pohon tambinsu*, berupa binatang seperti *burung kutilang*, serta keadaan alam sekitar seperti *sampian*.
2. Makna konotasi yang dihasilkan dari *umpasa* pernikahan, *umpasa* memasuki rumah baru, *umpasa* kelahiran, *umpasa* kematian dan *umpasa* baptisan kudus berasal dari makna denotasi sebelumnya yang sesuai dengan teori peta tanda Roland Barthes. Dari petanda denotasi sesuai dengan kesimpulan sebelumnya akan dijelaskan kembali makna lebih luas pada petanda konotasi berdasarkan pengertian, pengetahuan, pengalaman penutur bahasa batak, tokoh adat batak, dan *raja parhata* batak toba di Bengkulu dan adat kebudayaan batak Toba yang berlaku. Tanda-tanda konotasi yang ditemukan terletak di bagian isi atau baris ke dua setiap jenis *umpasa*. Tanda-tanda konotasi *umpasa* pernikahan diantaranya berupa tumbuhan *andor halumpang*, *padang*

toyu, pobon Simartolu, tumbuhan lata, salaon, sirih dan gambir, tumbuhan padang toyu, binatang seperti *ular dari*, berupa alam sekitar seperti *sungai Siboru-horu, desa Pinamparan*. Tanda-tanda konotasi yang ditemukan pada *umpasa* memasuki rumah baru yaitu diantaranya berupa tumbuhan seperti *tumbuhan pakis, tumbuhan salaon*, berupa keadaan alam sekitar seperti *sungai siboru-horu*. Tanda-tanda konotasi yang ditemukan pada *umpasa* kelahiran yaitu diantaranya berupa binatang seperti *berutu*, dan *burung tekukur* serta berupa tumbuhan yaitu *pobon beringin* dan *pobon tambinsu*. Tanda-tanda konotasi yang ditemukan pada *umpasa* kematian yaitu diantaranya berupa tumbuhan seperti *pobon tambinsu*, berupa binatang seperti *burung kutilang*, serta keadaan alam sekitar seperti *sampun*. Tanda-tanda konotasi ini menjadi petanda konotasi yang sesuai dengan bagian isi atau baris ke dua yang merupakan makna dalam kehidupan manusia terutama masyarakat batak, seperti makna sebuah harapan, doa, permohonan dan pandangan hidup. Seperti jenis tumbuhan *andor halumpang* yang mengikat lembu dengan kuat, seperti itulah maksud di baris ke dua sebagai petanda konotasi yaitu keluarga pengantin mengikat dengan kuat layaknya tumbuhan dan binatang tersebut. Namun tidak semua data *umpasa* mengandung makna konotasi. Setiap jenis *umpasa* digunakan pada jenis acara adat batak diberlangsungkan, sehingga tidak sembarang orang batak yang mampu mengucapkan dan menggunakannya.

Penelitian ini membahas tentang semiotika *umpasa* Bahasa Batak Toba pada berbagai acara adat batak, yaitu *umpasa* pernikahan, *umpasa* memasuki rumah baru, *umpasa* kelahiran, *umpasa* kematian dan *umpasa* baptisan kudus. Penelitian ini hanya berfokus pada makna menurut teori peta tanda Roland Barthes, serta dukungan pesan secara umum yang terkandung dalam *umpasa*. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna dan penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang akan membahas *umpasa* acara adat batak lainnya dengan teori yang sama bahkan melanjutkan penelitian ini secara mendalam dengan kajian yang berbeda. Penelitian ini juga hanya meneliti mengenai makna denotasi dan konotasi *umpasa* dan pesan secara umum dari *umpasa* yang terkandung, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat meneliti *umpasa* sampai kepada mitos/pesan secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Armawy, Armaidly. (2008). *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. Jurnal. Volume 18, No. 2.
File:///C:/Users/Me/Downloads/3522-29054-1-PB.Pdf. Diakses pada 26 Juli 2020.
- Barthes, R. (1968). *Elemen-Elemen Semiologi*. Ardiansyah. (2017). Basabasi. Yogyakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Jafar, Nila dan Khairussibyan. (2017). *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, dari https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&dg=konotasi+dan+meta+bahasasource=gbs_navlinks_s.
- Rahardi, Kunjana. (2020). *On Emblematic Meanings of Traditional Medicinal Herbs: Local*

Wisdom Values in the Perspective of Culture-Specific Ecopragmatics. Arbitrer. Vol. 7 No. 1. <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/187>. Diakses pada 2 Agustus 2020.

- Saussure, Ferdiinand De. (1988) *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press
- Sihombing, T. (1989). *Jambar Hata*. CV. Tulus Jaya
- Sinaga, R. (2016). *Umpasa, Umpama dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama
- Sitanggang. (1996). *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya